



PEMBINAAN MORALITAS REMAJA DALAM KELUARGA (Pendekatan Agama Suatu Solusi)

SYAFRIZAL

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh,

ABSTRAK

Masalah moral sekarang yang terjadi adalah suatu masalah yang menjadi perhatian semua orang, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral yang terjadi terhadap remaja akan mengganggu ketentraman dirinya dan yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu yang diakibatkan oleh kemerosotan moral itu sendiri. Dengan keadaan demikian, negara akan hancur berlahan-lahan seiring berjalannya waktu yang dipenuhi dengan tindakan moral yang tidak baik. Nilai-nilai kehidupan yang harus dikuasai remaja tidak hanya sebatas pada adat kebiasaan dan tingkah laku saja, tetapi seperangkat nilai-nilai yang secara keseluruhan terkandung dalam nilai-nilai agama secara menyeluruh. Seorang remaja dalam tugas perkembangannya dituntut untuk dapat mempelajari dan membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan lingkungannya tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam dengan hukuman seperti pada waktu anak-anak. Bimbingan orang tua sangat penting terhadap remaja yang masih dalam usia remaja, agama serta iman yang kuat sangat berperan dalam penentuan sikap dan perilaku seseorang yang menjadi tugas besar bagi keluarga si anak. Pembinaan moral tidak dapat dilakukan sembarangan tanpa memahami perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan mereka. Pembinaan moral haruslah diberikan secara tepat.

Kata Kunci: *moralitas, remaja, keluarga*

A. Pendahuluan

Masalah moral sekarang yang terjadi adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral yang terjadi terhadap remaja akan mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu yang diakibatkan oleh kemerosotan moral itu sendiri.¹

Ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan bangsa tergantung bagaimana situasi moral mereka. Oleh karenanya, moral sangat menentukan masa depan bangsa seutuhnya, yang menjadi benteng pertahanan jiwa, benteng semangat yang melandasi mental seseorang.²

Fakta kemerosotan moral yang nampak di permukaan yang dilakukan oleh remaja sudah tahap meresahkan terhadap lingkungan. Belakangan ini banyak keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidikan dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang baru berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan hal-hal yang perbuatan tersebut sangat mengganggu ketenteraman umum.

Menurut Salihun A. Nasir,³ pada saat ini kenakalan remaja bukan saja meningkat jumlahnya, tetapi meningkat pula jenis perbuatannya. Baik kenakalan secara umum (sosial delinquency)

¹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 8.

² Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 64.

³ Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalamulia, 1999), hal. 6.

maupun secara individu (*individual delinquency*). Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut adalah menjurus ke arah perbuatan yang bersifat negatif dan destruktif, bahkan juga bersifat kriminal, sehingga membawa dampak negatif yang sangat merugikan masyarakat.

Di dalam keluarga tugas ini sangat penting dilakukan (*membina*), mengingat keluarga merupakan satuan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang remaja, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan terlebih dahulu memulainya dengan situasi keluarga.⁴ Pengalaman pergaulan dalam keluarga menjadi tahap awal pengenalan yang baik yang akan memberikan pengaruh dan dampak positif yang sangat besar bagi perkembangan remaja untuk masa yang akan datang. Maka keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang remaja, baik perilakunya, budi pekerti maupun adat kebiasaannya sehari-hari.

Dalam hal ini keluarga yang bahagia dan sejahtera serta memiliki teladan keislaman yang baik dari orang tua, remaja akan tumbuh dengan rasa aman, berakhlak mulia, sopan santun dan taat melaksanakan syari'at agamanya. Sebaliknya, dalam keluarga yang kurang harmonis, keteladanan orang tua tidak ada dan kering dari kehidupan Islami, maka anak remaja akan semakin mudah untuk tumbuh menyimpang.⁵

Pembinaan moral dalam keluarga tidak lepas dari pendidikan agama itu sendiri. Dalam masalah ini, diperlukan orang tua yang dapat bersikap tegas namun akrab, mereka harus bersikap sebagai

⁴ Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiah Daradjat*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), hal. 90.

⁵ Zakiah Daradjat, *Remaja dan Tantangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 21.

orang tua, guru dan sekaligus kawan. Dalam mendidik anak dilakukan dengan cara yang masuk akal, mampu dijelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, melakukan pendekatan persuasif dan memberikan perhatian yang cukup. Karena remaja sekarang semakin kritis dan wawasannya berkembang lebih cepat akibat arus informasi dan pengaruh globalisasi yang terus berjalan dalam kehidupannya.⁶

Untuk itu, pembinaan moralitas merupakan sebuah wacana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya termasuk dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Perjalanan remaja tidak akan pernah bisa lepas dari jalur itu. Karena setiap gerak remaja akan lahir dari didikan dan pengajaran keluarga secara baik, yang bermoral, berkepribadian tinggi sehingga berefek positif kepada masyarakat. Mengingat ajaran moral dan agama itu tahap awal diperkenalkan dalam keluarga.⁷

Sangatlah jelas bahwa bangsa ini membutuhkan generasi yang baik yang layak dan sanggup membawa kepada kemajuan bangsa. Menurut Zakiah Daradjat, moralitas dan agama sangat berperan dalam penentuan sikap dan perilaku seseorang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berpikir seseorang, bersikap, bereaksi dan berperilaku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.⁸ Dengan demikian, longgarnya pegangan seseorang terhadap

⁶ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 13.

⁷ Zakiah Daradjat, *Op-cit*, hal. 50.

⁸ Safrihsyah, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 1.

perbaikan moral dan kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan di rumah tangga, mengakibatkan remaja makin terpuruk.

B. Moralitas Remaja Dalam Keluarga

1. Hakikat Moralitas Remaja

Melihat dari makna moralitas secara etimologis, kata ini berasal dari *moralis-mos*, *moris*, dalam bahasa Latin berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, cara hidup.⁹ Sedangkan secara istilah kata moralitas yang dalam bahasa Inggris disebut *Morality* berarti sikap manusia berkenaan dengan hukum moral yang didasarkan atas keputusan bebas. Dalam pemakaiannya sering disinonimasi dengan *ethos* untuk menunjukkan karakter tertentu.¹⁰ Sebuah tindakan yang baik adalah tindakan bebas manusia yang mengafirmasikan nilai etis objektif dan mengafirmasikan hukum moral. Buruk secara moral adalah sesuatu yang bertentangan dengan etis dan hukum moral.

Dalam hal moralitas remaja banyak pakar yang memberikan definisi moral itu dalam berbagai tinjauan, misalnya F. Grabiele berpendapat dalam *Encyclopedia of Islam* bahwa kata moral sering disebut dengan "*adab*" berasal dari sebuah terminologi Arab yang memiliki makna adat istiadat, kebiasaan, dan etika atau sopan santun. Inilah tatanan yang sering kali digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia.¹¹

⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 655.

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Persada Utama, 1996), hal. 673.

¹¹ Muhammad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), hal. 74.

Istilah moral ini sering juga dipergunakan secara silih berganti dengan akhlak.¹² Moral atau akhlak acap kali dipergunakan untuk menunjukkan suatu perilaku, baik atau buruk, sopan santun, kesesuaiannya dengan nilai-nilai norma kehidupan. Istilah ini umumnya dipergunakan untuk menggambarkan kepribadian yang utuh, termasuk disiplin, bertanggung jawab, etos kerja, amanah, pegang janji, kearifan dan kemandirian.¹³ Kemudian moral juga dapat diartikan sebagai konsep penentuan ukuran baik atau buruk terhadap suatu perbuatan yang berdasarkan pada adat istiadat yang berlaku di masyarakat atau pada pendapat umum.¹⁴

Dari beberapa pandangan moralitas di atas, maka pada hakikatnya perilaku (moralitas) remaja harus mendapat perhatian khusus bagi orang tua dalam keluarga, mengingat masa remaja ini adalah masa kecemerlangan dalam kehidupannya.¹⁵ Oleh karena itu, dalam diri manusia ada dua potensi yang harus diperhatikan oleh keluarganya yang kemudian dari potensi tersebut saling mendapatkan ganjaran dari apa yang dilakukannya sehari-hari, yaitu potensi baik dan buruk dengan berbagai bentuknya, walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam al-Quran bahwa kebajikan harus lebih dahulu menghiasi diri manusia

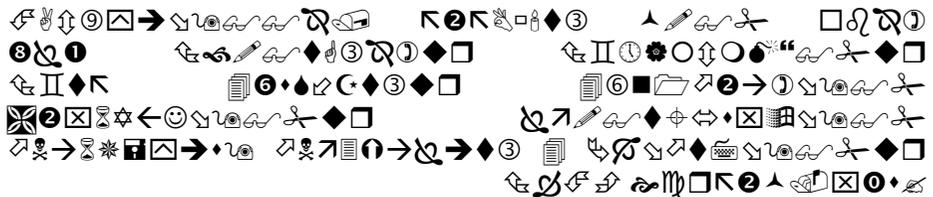
¹² Dilihat dari sudut perkataan *akhlak* berasal dari bahasa Arab, bentuk jama' dari *khuluq*. *Khuluq* di dalam *Kamus Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Lihat Asmara AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 1.

¹³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 135.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 316.

¹⁵ Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, Terj., Abu Fahmi Huaidi, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hal. 75.

daripada kejahatan (*juvenile delinquency* ¹⁶), dan pada dasarnya manusia cenderung kepada kebaikan.¹⁷ Allah berfirman:



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90)

2. Peningkatan Moralitas Remaja

Ada beberapa faktor yang menyebabkan moralitas di kalangan para remaja menurun, yaitu:

1. Kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga

Orang tua adalah tokoh percontohan oleh anak-anak termasuk di dalam aspek kehidupan sehari-hari, tetapi di dalam soal keagamaan hal itu seakan-akan terabaikan. Sehingga akan lahir generasi baru yang bertindak tidak sesuai ajaran agama dan bersikap materialistik.¹⁸

2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik

Kartini Kartono berpendapat, jika hal demikian terjadi sudah tentu banyak penyimpangan tingkah laku dan perbuatan kriminal, khususnya yang dilakukan oleh anak-anak remaja dan

¹⁶ Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat disebut pula sebagai anak *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. Lihat Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 6

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 254.

¹⁸ Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Op-cit*, hal. 79.

orang-orang muda.¹⁹ Maka dalam situasi demikian orang cenderung memakai cara sendiri-sendiri dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Tekanan psikologi yang dialami remaja

Beberapa remaja mengalami tekanan psikologi ketika di rumah diakibatkan adanya perceraian atau pertengkaran orang tua yang menyebabkan si anak tidak betah di rumah dan menyebabkan dia mencari pelampiasan. Di dalam ilmu psikologi remaja hal tersebut sangat mengganggu kenyamanan dirinya dan semua itu menjadi sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan-kenakalan remaja selanjutnya.²⁰ Dari itu anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua, kebutuhan fisik dan psikis anak-anak menjadi tidak terpenuhi.

4. Perkembangan teknologi modern

Dengan perkembangan teknologi modern saat ini seperti mengakses informasi dengan cepat, mudah dan tanpa batas juga memudahkan remaja untuk mendapatkan hiburan yang tidak sesuai dengan mereka. Sehingga apa yang diinginkan menjadi mudah untuk dilakukan, maka terjadilah perilaku amoral di sekeliling masyarakat jika perkembangan teknologi tersebut digunakan ke jalan yang tidak baik.

Penyebab dekadensi moral yang lain pada anak barangkali disebabkan karena kurang berfungsi dan berperannya keluarga sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak. Ada beberapa

¹⁹ Kartini Kartono, *Op-cit*, hal. 81.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 209. Dan lihat juga dalam Kartini Kartono, *Patologi Sosial II...*, hal. 59.

peranan yang diupayakan orang tua dalam rangka peningkatan moralitas remaja dalam keluarga. Yaitu dengan pendekatan agama, melalui pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, kasih sayang dan keteladanan orang tua.

1. Pendidikan Iman

Dengan bekal iman yang tertanam dalam diri anak, seseorang mampu membentengi diri terhadap segala tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islami. Lantas semangat berbuat kebaikan terus meningkat, disebabkan karena iman dan taqwa yang kuat sehingga mampu mengendalikan diri seseorang, ia sanggup melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang tidak baik.²¹ Menurut Fazlur Rahman, orang yang telah memiliki iman akan tumbuh dalam dirinya karakter taqwa.²² Peran keluarga terhadap pendidikan iman sangat penting sekali, seorang anak telah dibekali dengan iman, maka tingkat kesadaran berperilaku baik tetap akan ada.

2. Pendidikan akhlak

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah pendidikan akhlak. Hal ini sangat penting bagi orang tua demi terwujudnya generasi yang berkualitas, bertaqwa kepada Allah sehingga mereka mampu dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Sehingga masalah degradasi moral dapat tercegah.²³

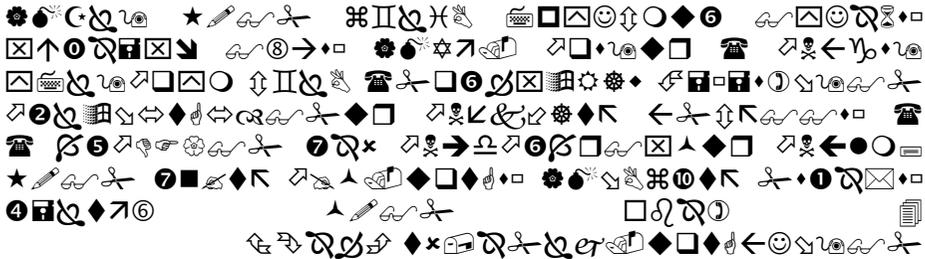
3. Kasih sayang dan komunikasi

²¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 6.

²² Rehani, *Berawal dari Keluarga; Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hal. 163.

²³ Muhammad AR, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh: 'Adnim Foundation Publisher, 2014), hal. 46.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pentingnya faktor kasih sayang dalam keluarga, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali-Imran: 159



Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S.Ali-Imran: 159)

Dalam menyikapi ayat di atas, barangkali suatu hal yang perlu menjadi perhatian orang tua adalah bagaimana tanggung jawab mereka walaupun sama-sama bekerja sehingga sibuk dengan pekerjaannya sehingga mengurus anak terabaikan, namun tetap harus bisa mengupayakan agar komunikasi, pemberian kasih sayang tetap ada dalam keluarga, walaupun frekuensinya sangat terbatas.

4. Keteladanan

Keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak. Anak akan selalu meniru orang tuanya. Sudah seharusnya bagi orang tua yang masih belum menampakkan figur yang baik untuk dapat dicontoh oleh anak, maka harus memperbaiki dengan kelakuan-kelakuan yang *Uswatun Hasanah*. Dan jika yang diperlihatkan keluarga terhadap

anaknyanya perilaku buruk, maka tak pantas dia diharapkan menjadi anak-anak tumbuh dengan baik.²⁴

Membina anak menjadi shaleh, pihak orang tua mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab moral yang perlu dipenuhinya meliputi:

1. Menjaga keselamatan anak: di mulia sejak dalam kandungan rahim ibunya, anak memerlukan perhatian sehingga anak dapat lahir dengan selamat dan sehat.
2. Mendoakan keselamatan anak-anaknya, semoga anak-anaknya menjadi insan yang berguna bagi umat dan agama
3. Mengaqiqahkannya
4. Menyusukan dan memberi makan. Dan lain-lain²⁵

Pembinaan akhlak terhadap remaja amat penting dan tidak mudah, terutama terhadap anak yang pada tingkat pendidikan sebelumnya kurang mendapat bimbingan dan pembinaan akhlak secara cepat. Misalnya mereka yang datang dari keluarga yang kurang memperhatikan akhlak atau terdapatnya perbedaan pendapat di antara ibu dan bapaknya tentang kriteria akhlak yang baik dan yang buruk. Seperti si bapak menganggap pergaulan bebas di antara muda-mudi biasa saja, atau dianggap sebagai pertanda dari kemajuan, sehingga anak-anaknya dibiarkannya bergaul tanpa batas, bahkan mungkin diberinya dorongan, fasilitas biaya untuk keperluan pergaulan tersebut. Sedangkan ibunya merasa cemas akan tingkah laku tersebut.

Ini merupakan suatu tuntutan dan sekaligus menjadi tuntunan, bahwa anak-anak tidak bisa dibiarkan terus hanya memiliki

²⁴ Mujiburrahman, dkk, *Pendidikan Berbasis Syari'at Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 149.

²⁵ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 18.

perbendaharaan moral yang bersifat naluria, atau fitrah, tetapi harus ditingkatkan nilainya, menjadi seorang yang bermoral karena memiliki kesadaran moral yang tinggi.²⁶

Dengan ajaran moral demikian inilah, maka seorang muslim beriman akan selalu berbuat baik dan menjauhi perilaku buruk, di mana saja tempatnya dan kapan saja waktunya, baik dilihat atau tidak. Perilaku manusia muslim tersebut lahir karena dirinya selalu terkontrol Tuhan Yang Maha Tahu, yang selanjutnya ia akan bertanggung jawab di hadapan-Nya.

3. Menumbuhkan Moralitas Individual Remaja yang Utuh

Islam menganggap kewajiban pendidik sebagai salah satu hak anak, yang jika orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka akan dimintai pertanggungjawaban.²⁷ Demi kesuksesan pembinaan anak dalam keluarga yang utuh, maka seluruh unsur-unsur dalam keluarga haruslah berfungsi dengan baik.

1. Keakuran rumah tangga

Keharmonisan keluarga sangat didambakan oleh anak, keakraban, kasih sayang dan lemah lembut juga saling menghargai satu sama lain, dan itu menjadi acuan bagaimana seharusnya remaja bersikap, bertindak, dan mengerjakan sesuatu pertimbangan kesimpulan yang diambil, sehingga perilaku baik terus di nomor satukan dalam dirinya. Dari keakuran orang tua dalam keluarga anak-anak bisa diarahkan, apabila anak-anak diarahkan secara baik dan ditumbuhsurburkan kecenderungan yang baik, ia akan mampu menempuh jalan hidupnya dengan

²⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral...*, hal. 60-61.

²⁷ Ibrahi Amir, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: al-Huda, 2006), hal. 108.

baik dan tenteram.²⁸ Di sinilah kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peran penting besar dalam membentuk kepribadian remaja.

2. Perlunya kesehatan mental

Dengan berlatar belakang remaja yang disebut dengan masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau seorang anak yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Dan itu wajar terjadi terhadap keadaan masa remaja. Tapi walaupun keadaan remaja demikian kemudian sifat-sifat remaja direalisasikan dalam kehidupannya, maka hal itu perlu untuk diperhatikan dengan baik.

3. Mengasuh remaja tidak seperti balita

Orang tua perlu mengenal dan menyadari bahwa membina anak remaja tidak seperti mengasuh balita. Orang tua harus mempelajari cara mendidik anak remajanya yang sama sekali berbeda dengan cara mendidik anak kecil. Anak kecil harus diasuh dengan cara bersifat melindungi dan “agak otoriter”. Untuk remaja tentu beda cara menanganinya. Di depan anak remaja jangan memerankan diri sebagai sosok yang kaku, melainkan harus belajar menjadi negosiator yang terampil dan komunikatif.²⁹

4. Menyalurkan bakat anak

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu

²⁸ Muhammad ‘Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj., Bahrn Abu Bakar Ihsan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hal. 86.

²⁹ Ruqayyah Waris Maqsood, *Op-cit*, hal. 10.

kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan bahasa, bermain musik dan lain-lain.³⁰ Dalam kelompok anak berbakat digolongkan mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang unggul. Dengan keunggulan ini ia diharapkan memiliki peluang besar untuk mencapai prestasi tinggi di dalam bidang pekerjaannya.

4. Pengendalian Perilaku Remaja dalam Keluarga

Pengendalian yang penulis maksud disini ialah pengendalian dari perilaku remaja yang tersebut di atas dan berbagai menyimpang lainnya. Salah satu upaya mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) mengenai masalah penyimpangan, M. Golg dan J. Petronio berpendapat sebagai berikut: kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.³¹

Dalam hubungan ini, secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang, tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana berulah disebut kenakalan.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi, dari interaksi tersebut akan memperoleh unsur-unsur dari kepribadiannya. Para pakar Psikolog misalnya Kartini Kartono, melihat secara umum mereka (remaja)

³⁰ Juhana Wijaya, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Eresco, 1988), hal. 66.

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op-cit*, hal. 205.

dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku anti sosial yang potensial, disertai banyak pergolakan-pergolakan hati atau kekisruhan hati pada fase-fase remaja, maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi yang mengandung unsur dan usaha:

1. Kedewasaan seksual,
2. Pencapaian suatu identitas kedewasaan,
3. Adanya ambisi materil yang tidak terkendali,
4. Kurang atau tidak adanya disiplin diri.³²

Belum lagi pendukung keterpurukan moral itu didasarkan oleh faktor-faktor yang muncul dari dalam jiwa. Seperti yang disebutkan oleh Abdullah bin Hamd asy-Syabanah dalam karyanya *Al-Muslimun Wa Dzahiratul Hazimah An-Nafsiyah*:³³ yaitu:

1. Mengabaikan syari'at Islam yang sesungguhnya bersumber dari kitab Allah dan Rasulnya yang merupakan sumber penerang dan segala kebaikan termasuk di dalamnya sumber petunjuk.
2. Hilangnya ketetapan jiwa dan diikuti oleh hilangnya pemikiran umat Islam
3. Kacaunya timbangan akhlak.
4. Efek dari peran kepemimpinan Islam berada pada barisan penentang Islam, dan
5. Kebodohan umat Islam terhadap hakikat agama.

Untuk menghindari membengkaknya problem yang dihadapi oleh remaja, maka perlu diadakan suatu pencegahan atau pengendalian secara baik serta dari pihak keluarga tidak mengesampingkan penyampaiannya dalam suasana harmonis dan

³² Kartini Kartono, *Op-cit*, hal. 8.

³³ Abdullah bin Hamd Asy-Syabanah, *Keterpurukan Moralitas Umat Islam*, terj. Muhammad Suhadi, (Jakarta: Iqra Insan, 2004), hal. 127.

terarah dan dari itu perlu adanya tindakan-tindakan alternatif dari keluarga, yaitu:

1. Menghindari keretakan rumah tangga adalah sudah sepatutnya dijaga dan diselamatkan dengan baik. Sangat sedih rasanya keluarga yang tidak harmonis hanya disebabkan dengan masalah yang sangat kecil, dikarenakan tidak adanya pemahaman suami istri yang benar tentang dasar-dasar suatu hubungan dalam kehidupan berkeluarga.³⁴
2. Menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Agama tidak saja menempa kecerdasan akal dan kehalusan perasaan, tetapi mampu menebalkan iman sehingga hati nurani seseorang mampu berfungsi sebagai pengawas terhadap nafsu, pengendali akal yang nakal dan perasaan yang beringas.
3. Memelihara hubungan kasih sayang yang adil dan merata antara sesama keluarga. Bila kasih sayang diberikan dengan kerjasama, kooperatif dan demokratis, maka anak akan menjadi aktif, bersahabat, ramah, mudah bergaul, sanggup melaksanakan peran orang dewasa, tidak akan menyalahkan diri, kreatif, luwes, tidak kaku dalam menerapkan peraturan dan lebih berhasil dalam komunikasi serta memberikan pendapat.³⁵
4. Pengawasan intensif terhadap gejala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku negatif. Agama dapat menempa sikap sabar pada anak, sabar

³⁴ Richard Nelson Jones, *Cara Membina hubungan dengan Orang lain: Latihan dan Bantuan Mandiri*, terj. R. Bagio Prihatono, (Jakarta: Melton Putra Offset, 1992), hal. 303.

³⁵ Andi Hakim Nasoetin, et.all., *Op-cit*, hal. 143-144.

yang diwarnai dengan sikap tidak putus asa, pemaaf, kuat berprinsip dan semangat berjuang dan tawakkal akan membentuk anak yang kuat pribadinya.

5. Pemberian kesibukan yang bermanfaat
6. Pembagian peranan dan tanggung jawab di antara para anggota keluarga

Dalam hal ini Allah berfirman tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan: QS. At-Tahrim ayat



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).

Salah satu kesempurnaan tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka adalah selalu mengadakan evaluasi terhadap kekurangan dalam memenuhi hak-hak anak.³⁶ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi menerangkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. *Pertama*, orang tua bertanggung jawab dalam menegakkan hukum-hukum Allah dalam pengertian merealisasikan agama dan keridhaan Allah Swt.

Kedua, orang tua bertanggung jawab dalam mewujudkan ketenteraman jiwa dalam keluarga. *Ketiga*, orang tua bertanggung

³⁶ Abdul Aziz Sa'ad al-Utaiby, *Mutiara Pilihan Riyadussalihin*, terj. Abu Hasan, (Solo: al-Tibyan, tt), hal. 28.

jawab dalam melaksanakan perintah Rasulullah Saw. Artinya, keluarga muslim wajib mendidik anak-anaknya dengan tujuan agar dapat merealisasikan ajaran Islam yang dituntut Rasulullah dalam jiwa dan tingkah laku.

Keempat, orang tua bertanggung jawab dalam mewujudkan kecintaan kepada anak-anak. Keluarga, yang kedua tiangnya adalah orang tua, memikul tanggung jawab kasih sayang dan cinta termasuk azas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagai mereka.³⁷

Suasana rumah tangga perlu diarahkan ke suatu tujuan yang jelas yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan tujuan yang jelas maka akan ada aturan main yang jelas. Aturan main yang jelas akan menghasilkan anak yang memiliki tanggung jawab. Aturan main ini menunjukkan adanya nilai-nilai yang di anggap baik.

C. Penutup

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh Islam dan kemudian mau membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan agama dengan melalui bimbingan, diawasi, didorong, dan dikembangkan perilaku islami dalam hidup positif. Ada beberapa petikan kesimpulan.

³⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 194-197.

1. Menghadapi perkembangan modern, berbagai macam persoalan muncul di mana-mana. Perkembangan negatif tidak dapat di bendung, maka dalam hal ini perlu adanya peningkatan moralitas remaja, kini dan yang akan datang. Dengan beberapa poin penting terkait meningkatkan moralitas remaja, yaitu; *Pertama*, bimbingan agama sangat penting secara menyeluruh terhadap remaja. *Kedua*, keharmonisan dan komunikasi yang baik dalam keluarga. *Katiga*, keteladanan orang tua, yang menjadi role model dalam hidupnya.
2. Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi bagi anak-anak, termasuk di dalamnya perkembangan moralitas remaja. Di sini peran orang tua di tuntutan bisa membina moral dalam diri anak untuk memasuki pada proses hidup tahap selanjutnya, yaitu hidup dalam lingkungan masyarakat. Pembinaan remaja dapat dilakukan: *pertama* memberikan pemahaman tentang bagaimana hidup dalam lingkungan bermasyarakat, *kedua* peran orang tua dalam mengajak anak dalam memilih kawan yang baik untuk bergaul, *ketiga* memaksimalkan komunikasi orang tua dengan lingkungan agar pergaulan anak dapat terkontrol dengan baik oleh orang tua, dan *keempat* orang tua harus benar-benar bisa membangun nilai-nilai moral kepada anak.
3. Di sinilah letak pentingnya peranan keluarga, jika si anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, maka sudah tentu hasil yang akan terjadi pada diri si anak itu tidak akan menggembirakan dari segi moral. Maka penting bagi orang tua untuk: *pertama* membina hubungan anak dan orang tua, *kedua* pendidikan bagi remaja harus dimaksimalkan, dan yang *ketiga* tidak kalah pentingnya dalam hal

bagaimana peran ibu dalam pembinaan moralitas karena peran ibu sangat strategis bagi perubahan tingkah laku anak-anaknya ke depan.

4. Di dalam perbaikan moralitas remaja yang menyimpang, jalan ke arah moral positif segera di lakukan. *Pertama* di sini orang tua harus ada penyaringan-penyaringan dalam menerima budaya-budaya asing dalam lingkungan anak, *kedua* pendidikan dalam keluarga harus baik, dari pendidikan itu akan menjadi cerminan bagi anak untuk bisa menangkal berbagai macam kemungkinan-kemungkinan negatif, *ketiga* pembinaan mental harus di tingkatkan dengan maksimal, serta yang *keempat* waktu yang kosong itu harus di isi dengan hal-hal yang positif terhadap remaja. Maka perilaku menyimpang dapat teratasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Sa'ad al-Utaiby, *Mutiara Pilihan Riyadussalihin*, terj. Abu Hasan, Solo: al-Tibyan, tt
- Abdul Wahid, *Validitas Hadits Moral (Kajian Matan Hadits dalam Kitab Targhib Wa Al-Tarhib)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, bekerja sama dengan AK Group Yogyakarta, 2007
- Abdullah bin Hamd Asy-Syabanah, *Keterpurukan Moralitas Umat Islam*, terj. Muhammad Suhadi, Jakarta: Iqra Insan, 2004
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Hery Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1992
- Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra kelahiran Hingga Pasca kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Asmara AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 1992
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Gade, S. (2014). علي هاشمي هو زعيم الاصلاح فى مجال التربية بأشبهه. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 145-160
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995), hal. 376
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT Husna Zikra, 1995
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- Ibrahi Amir, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: al-Huda, 2006
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Juhana Wijaya, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Eresco, 1988
- Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90

- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Persada Utama, 1996
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1998
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Muhammad 'Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj., Bahrun Abu Bakar Ihsan, Bandung: CV. Diponegoro, 1993
- Muhammad AR, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh: 'Adnim Foundation Publisher, 2014
- Muhammad AR, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2014
- Muhammad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru*, Yogyakarta: Prismsophie, 2003
- Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj, Abdul Hayyie al-Kattani, Aqinu Attaqi, dan Mujiburrahman Subadi, Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Mujiburrahman, dkk, *Pendidikan Berbasis Syari'at Islam di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011
- Nirwana AN, A. (2014). أصول التفسير عند عبد الله بن عمر رضي الله عنهما في تفسير القرآن. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 161-190.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF, 2004
- Rehani, *Berawal dari Keluarga: Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2006
- Richard Nelson Jones, *Cara Membina hubungan dengan Orang lain: Latihan dan Bantuan Mandiri*, terj. R. Bagio Prihatono, Jakarta: Melton Putra Offset, 1992
- Ruqayyah Waris Maqsood, *Menyentuh Hati Remaja: Bimbingan Islam untuk Mengatasi Problem-problem Remaja*, Terj,. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004

- Safrihsyah, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004
- Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalamulia, 1999
- Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiah Daradjat*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Syahril, S. (2014). Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 75-92.
- Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, Terj., Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqim, 2002
- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2013a). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84.
- Tabrani ZA. (2013b). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah). *Serambi Tarbawi*, 1(2), 65-84.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999

Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976